

ANALISIS KEBIJAKAN DIVERSIFIKASI PANGAN LOKAL DALAM MENGATASI KELAPARAN GUNA MENGIMPLEMENTASIKAN VISI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)

Fahira Fidelia Citra Fathi¹,

Steven², Keysha Belynda Tyva Panggabean³, Dwi Desi Yayi Tarina⁴

UPN Veteran Jakarta

Jl. R.S Fatmawati No. 1, Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Telp/Fax : (021) 7656971

2110112143@mahasiswa.upnvj.ac.id

ABSTRAK

Dengan perkembangan yang telah terjadi di masa kini serta dilihat dari Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, masalah kelaparan masih menjadi permasalahan serius yang sulit ditangani. Dibuktikan dengan penilaian menurut Global Hunger Index (GHI) Tingkat kelaparan Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi di Asia Tenggara pada 2021. Dengan adanya permasalahan ini peneliti menganalisis salah satu kebijakan ketahanan pangan yaitu kebijakan diversifikasi asal pangan pokok lokal untuk mengetahui apakah kebijakan tersebut dapat memenuhi ketahanan pangan dan dapat mengatasi kelaparan di Indoneisa. Metode yang digunakan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode *literature review* dari berbagai penelitian terdahulu mengenai kebijakan diversifikasi pangan lokal dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa analisis faktafakta serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pangan - pangan lokal yang tersebar di Indonesia dapat memenuhi ketahanan pangan di Indonesia, sehingga dapat dinilai juga dapat mengurangi tingkat kelaparan di Indonesia.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan; Diversifikasi Pangan Lokal; Mengatasi Kelaparan

ABSTRACT

With the developments that have occurred in the present and seen from Indonesia which has abundant natural resources, the problem of hunger is still a serious problem that is difficult to handle. As evidenced by the assessment according to the Global Hunger Index (GHI) Indonesia's hunger level ranks third highest in Southeast Asia in 2021. With this problem, researchers analyzed one of the food security policies, namely the policy of diversifying the origin of local staple food to find out whether the policy can meet food security and can overcome hunger in Indonesia. The method used by this study is that researchers use the literature review method from various previous studies regarding local food diversification policies using a qualitative approach in the form of analyzing facts and the relationship between the phenomena being studied. The results of this study show that local foods spread across Indonesia.

Keywords: Food Security; Local Food Diversification; Overcoming Hunger

PENDAHULUAN

Hingga saat ini negara Indonesia masih berjuang dengan berbagai masalah terkait dengan masalah kesejahteraan rakyat indonesia. Masalah kelaparan merupakan salah satu masalah kesejahteraan rakyat indonesia yang hingga saat ini belum diatasi dengan maksimal. Menurut Tanziha (2012) menyatakan bahwa kelaparan adalah kondisi kurangnya konsumsi pangan kronik atau kondisi dimana seseorang tidak/belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsinya. Dalam mengatasi kelaparan diperlukan strategi untuk mencapai tujuan tersebut seperti mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan pertanian yang berkelanjutan. Masalah mengatasi kelaparan (*Zero hunger*) tersebut merupakan salah satu tujuan dari Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Program *Sustainable Development Goals (SDGs)* merupakan program lanjutan dari program *Millennium Development Goals (MDGs)*. Pada tahun 2015, Program SDGs dimulai dan menggantikan program MDGs. SDGs membawa 5 prinsip-prinsip mendasar yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yaitu 1) People (manusia), 2) Planet (bumi), 3) Prosperity (kemakmuran), 4) Peace (perdamaian), dan 5) Partnership (kerjasama). Kelima prinsip dasar ini dikenal dengan istilah 5 P dan menaungi 17 Tujuan dan 169 Sasaran yang tidak dapat dipisahkan, saling terhubung, dan terintegrasi satu sama lain guna mencapai kehidupan manusia yang lebih baik. Dalam pelaksanaan SDGs untuk mencapai 17 tujuan yang ingin dicapai dalam SDGs, diperlukan untuk melaksanakan secara keseluruhan tanpa melewatkannya apapun sehingga Pembangunan Berkelanjutan dapat tercapai.

Tujuan ini terdiri dari lima target nyata yang salah satunya adalah pada tahun 2030, mengakhiri permasalahan kelaparan dan memastikan tersedianya akses bagi seluruh rakyat, terutama bagi mereka yang miskin dan berada dalam situasi rentan, termasuk bayi, terhadap bahan pangan yang aman, bernutrisi dan berkecukupan sepanjang tahun. Jika target ini ditinjau dari indikator kecukupan kalori, maka target yang ingin dicapai adalah proporsi penduduk dengan asupan kalori di bawah 1400 kkal/kapita/per hari pada tahun 2030 adalah 0 persen.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelaparan di indonesia seperti kemiskinan, Penggunaan lingkungan yang melebihi kapasitas, ketidakstabilan sistem pemerintahan, dan ketidakberdayaan seperti pada anak-anak, wanita, dan lansia. Kelaparan dan kemiskinan merupakan variabel erat yang umumnya terjadi, pada umumnya orang yang mengalami kemiskinan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga orang yang mengalami kemiskinan umumnya juga mengalami kelaparan. Pendapatan perkapita turut berpengaruh pada tingkat kelaparan. Penduduk dengan pendapatan perkapita yang rendah seringkali tidak memiliki cadangan pangan dan sangat rentan terhadap perubahan ekonomi. Pendapatan perkapita yang terbatas akan mempengaruhi daya beli terhadap kebutuhan pangan.

Permasalahan kelaparan di Indonesia memiliki tingkat urgensi yang berbeda-beda antar provinsi. Badan

Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa pada tahun 2019, proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari terendah dimiliki oleh provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 1,65 persen. Proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari tertinggi dimiliki oleh Provinsi Maluku yaitu sebesar 29,06 persen. Hal ini menandakan perlunya pengamatan yang lebih mendalam mengenai permasalahan kelaparan di tingkat provinsi karena besarnya ketimpangan yang terjadi.

Di latar belakangi pada beberapa aspek terkait dengan kelaparan, menjadikan peniliti berusaha mencari strategi yang tepat untuk dapat mengurangi masalah kelaparan tersebut. Peneliti berfokus kepada menganalisis beberapa kebijakan – kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan, sehingga dinilai jika suatu tercapainya suatu ketahanan pangan dapat mengurangi masalah kelaparan. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis kebijakan diversifikasi untuk mengetahui apakah pangan – pangan lokal yang banyak tersebar di Indonesia dapat memenuhi ketahanan pangan di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Ketahanan Pangan

Definisi dan pola ketahanan pangan terus mengalami perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* tahun 1943 yang mencanangkan konsep *secure, adequate and suitable supply of food for everyone*. Definisi ketahanan pangan sangat bervariasi, namun umumnya mengacu definisi dari Bank Dunia (1986) dan Maxwell dan Frankenberger (1992) yakni “akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat. Baliwati (2004) menyatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat hidup produktif dan sehat. Di Indonesia sesuai dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1996, pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari: (1) tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya; (2) aman; (3) merata; dan (4) terjangkau. Menurut Undang-undang No.18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah sebuah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (sustainable).

Masalah Ketahanan Pangan

Indonesia bisa dibilang memang relatif mampu menjaga ketahanan pangan. Ketersediaan pangan di pasar memadai, sehingga tidak menimbulkan lonjakan harga. Sayangnya, beberapa komoditas pangan masih tergantung dari negara lain, alias harus diimpor. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sejak Januari-Juni 2021 atau sepanjang Semester I-2021, Indonesia telah melakukan impor pangan hingga US\$ 6,13 miliar atau setara dengan

Rp 88,21 triliun. Komoditas pangan yang diimpor oleh Indonesia terdiri dari berbagai jenis daging, susu, kopi, teh, hingga bahan pangan seperti cabai, bawang putih, lada, kedelai. Serta jagung, gandum, tepung gandum, minyak goreng, mentega, kentang, kelapa, kelapa sawit. Hingga berbagai jenis rempah-rempah juga diimpor oleh Indonesia, seperti cengkeh, kakao, tembakau, dan ubi kayu. Secara rinci, realisasi impor beras sebesar US\$ 91,6 juta dengan volume sebanyak 201.271,55 ton. Kemudian daging ayam dengan nilai impor mencapai US\$ 67 dengan volume impor sebanyak 16.567 kg. Kemudian telur unggas dengan nilai impor mencapai US\$ 4,92 juta dengan volume sebanyak 975.153 kg.

Pengertian Kelaparan

Menurut surya silvirawati (2007) mengenai Kelaparan adalah suatu kondisi dimana tubuh masih Kelaparan didefinisikan sebagai suatu kondisi hasil kurangnya konsumsi pangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mendapatkan pangan yang cukup (Lenhart dan Read 1989 dalam silvirawati 2007). Konsep kelaparan berdasarkan FAO (2003) dalam silvirawati 2007 adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan energi (secara rata-rata sepanjang tahun) untuk hidup sehat, Produktif dan mempertahankan berat badan sehat. Kelaparan juga didefinisikan sebagai kekurangan pangan yang mengakibatkan kekurangan gizi (Mason 2003 dalam silvirawati 2007), atau perasaan tak tenang/gelisah disebabkan kurangnya akses terhadap pangan (Kennedy 2003 dalam silvirawati 2007). Dalam hal ini kelaparan yang dimaksud adalah kelaparan kronis, dimana seorang individu dikatakan kelaparan apabila dalam dua bulan berturut-turut konsumsi energinya kurang dari 70 persen kebutuhan. Dua bulan dipakai sebagai ukuran waktu kelaparan, karena diasumsikan apabila seorang dewasa tingkat konsumsi energinya < 70 persen dalam jangka waktu dua bulan, maka individu tersebut akan mengalami penurunan berat badan sebesar tiga sampai lima kilogram, yang dapat dirasakan langsung oleh individu tersebut.

Permasalahan kelaparan di Indonesia memiliki tingkat urgensi yang berbeda-beda antar provinsi. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa pada tahun 2021, proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari terendah dimiliki oleh provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 1,65 persen. Proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari tertinggi dimiliki oleh Provinsi Maluku yaitu sebesar 29,06 persen. Permasalahan kelaparan di Indonesia merupakan masalah yang serius. Berdasarkan menurut Global Hunger Index (GHI) Tingkat kelaparan Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi di Asia Tenggara pada 2021. Indonesia mendapatkan skor indeks sebesar 18 poin atau termasuk dalam level moderat. Skor ini telah berada di atas rata-rata global yang sebesar 17,9 poin

Kebijakan Diversifikasi Pangan

Penganekaragaman pangan atau diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi yang seimbang.¹⁸ Program pangananekaragaman pangan atau diversifikasi pangan pada

awalnya dikenal sebagai upaya perbaikan menu makanan rakyat yang sudah dimulai di Indonesia sejak awal tahun 1960-an. Berbagai upaya penganekaraman pangan terus dilakukan hingga saat ini.¹⁹ Pada dasarnya, diversifikasi atau keanekaragaman pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang satu sama lainnya saling berkaitan, yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan diversifikasi produksi pangan.

Penganekaragaman atau diversifikasi konsumsi pangan bukan merupakan isu baru, tetapi sudah dikumandangkan sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1974 tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat (PMMR). Maksud dari instruksi ini adalah untuk lebih menganekaragamkan jenis dan meningkatkan mutu gizi makanan rakyat, baik kuantitas maupun kualitasnya sebagai usaha penting bagi pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, material, dan spiritual. Kebijakan dan strategi program diversifikasi pangan dilaksakan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat agar bersedia dan sesuai dengan kemampuannya, melaksanakan kegiatan diversifikasi pangan dan untuk mengurangi ketergantungan pada beras dan pangan impor dengan cara mengembangkan produk makanan yang berasal dari pangan lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Data yang didapatkan berupa data sekunder, yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, studi literatur (Creswell:2010). Studi literatur berisikan ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, data gambar dan grafik dan lain lain) tentang topik yang dibahas. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk menganalisis Strategi mencapai ketahanan pangan dalam mengakhiri kelaparan dan mendorong pertanian yang berkelanjutan.

Pengumpulan bahan pustaka terbagi menjadi tiga proses, yaitu identifikasi, skrining, dan uji kelayakan. Proses identifikasi dilakukan dengan penelusuran pustaka pada rentan waktu 10 Februari 2022 sampai 26 Februari 2022 pada database google scholar dengan pemilihan berdasarkan kriteria tahun. Hasil dari proses identifikasi pada database google scholar berdasarkan kata kunci antara lain: Kelaparan di Indonesia ada 21.300 hasil, Ketahanan Pangan di Indonesia ada 46.200 hasil, Pertanian berkelanjutan di Indonesia ada 61.100 hasil, dan *Sustainable Development Goals* di Indonesia ada 143.000 hasil. Sementara pemilihan berdasarkan kriteria tahun 2015-2021 berdasarkan kata kunci antara lain: *Sustainable Development Goals* di Indonesia ada 16.900 hasil, Pertanian berkelanjutan di Indonesia ada 27.300, Ketahanan Pangan di Indonesia ada 18.000, dan Kelaparan di Indonesia ada 16.700. Selanjutnya peneliti melakukan proses screening. Pertama-tama dipilih 20 bahan pustaka

yang dinilai relevan dengan objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan penyaringan dengan mengidentifikasi abstrak hingga diperoleh 17 bahan pustaka yang sesuai kriteria. Adapun kriteria bahan pustaka yaitu penelitian tersebut mengambil topik kebijakan diversifikasi pangan lokal. Tahap akhir yang dilakukan yaitu uji kelayakan dengan membaca isi bahan pustaka dengan metode skimming. Hasil akhir pengumpulan pustaka menunjukkan terdapat 10 bahan pustaka yang bisa digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Untuk mengatasi kelaparan di Indonesia, suatu negara diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok rakyatnya yaitu dengan menyediakan dan memenuhi kebutuhan akan pangan setiap individu. Pada saat ini, pangan – pangan penduduk Indonesia dinilai masih kurang beragam, jumlahnya masih rendah, dan didominasi oleh pangan yang mengandung karbohidrat terutama dari padi – padian (beras). Menurut handewi (2018), pola pangan lokal cenderung dilupakan yaitu banyak mengonsumsi pola beras dan pola mie, padahal pangan lokal di Indonesia seperti sagu, jagung, singkong, dan sebagainya memiliki kandungan gizi yang tidak kalah dengan berasa dan mie.

Berdasarkan data di data pertaniaan tahun 2020 menunjukkan bahwa konsumsi beras rakyat Indonesia tertinggi di Asia Tenggara dan konsumsi tepung terigu meningkat tajam hingga 10-18 kg/kapita/tahun yaitu sebesar 30,03 juta per tahun. Dengan jumlah penduduk sebesar 273 juta jiwa, maka beban untuk penyediaan beras sangat berat. Globalisasi dan perubahan iklim menyebabkan tekanan yang tinggi terhadap pembangunan pertanian dan sistem pertanian (Järvelä, 2009). Solusi jangka pendek dalam memenuhi kekurangan beras adalah melalui impor. Sedangkan untuk gandum, Indonesia 100% melakukan impor. Kebijakan impor sangat beresiko, jika terjadi goncangan dari negara pengekspor maka posisi ketahanan pangan dalam negeri akan terancam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), impor beras Indonesia seberat 114,45 ribu ton senilai US\$ 51,76 juta periode September-Desember 2021. Nilai tersebut meningkat 24,4% dibanding triwulan sebelumnya hanya 92 ribu ton dengan nilai US\$ 40,38 juta

Kebijakan diversifikasi pangan ke arah nonberas merupakan kebijakan yang cukup tepat untuk mengatasi impor tersebut, kebijakan ini kurang memiliki makna apabila pangan umbi-umbian dan pangan lain (jagung, terigu) hanya sekedar dijadikan snack. Dewasa ini aneka ragam snack nonberas mudah ditemui dipasaran,namun konsumsi beras rata-rata nasional tetap tinggi (wigna, winati & khomsan 2011). Kebijakan ini merupakan pendekatan yang berorientasi pada swasembada (Simatupang 2016). Walaupun swasembada tidak menjamin ketersediaan pangan di tingkat individu namun swasembada merupakan landasansuatu negara dalam memproduksi pangannya sendiri dalam upaya

mencapai kedaulatan pangan.

Kebijakan pengadaan pangan yang paling realistik adalah melalui produksi pangan lokal. Dahulu, masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan makan beragam sesuai kebiasaan yang dianut. Makan tidak hanya untuk mengatasi rasa lapar, namun ada kebutuhan fisiologis juga budaya. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pola tersendiri dalam memperoleh, menggunakan, dan menilai makanan, hal ini menyebabkan semakin beragam konsumsi jenis makanan pokok. Umumnya makanan pokok berasal bahan pangan yang tersedia atau tumbuh di sekitar lingkungan atau dikenal dengan pangan lokal.

Pangan lokal merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketahanan pangankarena mampu memenuhi empat aspek dalam unsur ketahanan pangan yaitu (a) dari sisi produksi, bahan pangan lokal tumbuh tersebar dan cukup melimpah di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat menjamin ketersediaannya, (b) sistem pangan lokal memiliki keterjangkauan yang lebih mudah karena sistem distribusi yang pendek, (3) dari sisi kualitas terbukti bahwa bahan-bahan pangan lokal memiliki kandungan gizi tidak kalah dengan beras atau gandum, (d) pangan lokal tumbuh sesuai dengan agro ekologi setempat sehingga lebih menjamin keberlanjutan.

1. Sagu

Indonesia memiliki potensi sagu yang cukup besar yaitu mencakup 60 persen luas sagu di dunia. Potensi sagu Indonesia sangat besar mencakup sekitar 60 persen luas sagu dunia. Produktivitas patidapat mencapai 25 ton/ha/tahun dan tertinggi diantara tanaman penghasil pati lainnya. Pada tahun 2021 produksi sagu mencapai 367.132 ton namun konsumsinya hanya 0,4-0,5 kg/kapita/tahun. Hasil penelitian Direktorat Gizi Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa kandungan aci sagu per 100 gram bahan yang dapat dimakan mengandung 85,90% karbohidrat, 357 kal kalori, 15 mg kalsium, 1,40 gram protein, dan 1,40 gram zat besi. Produksi sagu terbesar berasal dari Provinsi Riau disusul Papua. Dengan rincian produksi sagu di Provinsi Riau sebesar 265.830 ton dan untuk produksi sagu di Provinsi Papua sebesar 67.931 ton

Di beberapa daerah, sagu merupakan bahan pangan pokok yang memberikan efek kenyang seperti nasi. Sagu dapat diolah menjadi panganan tradisional, tepung sagu dan turunannya seperti tepung sagu termodifikasi dan mi sagu, serta pati sagu dan turunannya seperti edible film, makanan pendamping ASI, dan sohun. Sedangkan untuk kebutuhan non-pangan, sagu dapat dimanfaatkan menjadi bioethanol dan Protein Sel Tunggal(Tirta, Indrianti, and Ekafitri 2013). Untuk bahan makanan pokok tepung sagu

diolah menjadi berbagai bahan pangan khas seperti sagu rendang dan sempolet (Riau), papeda(Papua, Maluku), sagu kering (Jawa).

Tabel 1. Luas dan Produksi Sagu di Indonesia

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	2018	311.954	463.542
2	2019	196.831	359.838
3	2020	200.518	365.665
4	2021	206.150	381.065

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

2. Singkong

Singkong sering dianggap sebagai pangan kelas bawah(inferior), namun dalam kenyataannya beberapa masyarakat di Indonesia mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok yang dikombinasikan dengan lauk pauk seperti daging, ikan, dan sayur-sayuran sehingga tetap diperoleh gizi seimbang. Singkong diolah menjadi panganan pokok dengan nama yang berbeda-beda seperti rasi (Jawa Barat), tiwul (Jawa Tengah dan Jawa Timur).Singkong merupakan pangan yang kaya nutrisidan kaya serat. Di dalam 100 gram singkong, terkandung sekitar 150 kalori dan aneka nutrisi berupa 38 -40 gram Karbohidrat, 1 -1,2 gram protein, 1 -2 gram Serat, 300 miligram kalium, 20 miligram kalsium, 25 -30 mikrogram folat, 20 -30 miligram vitamin C. Singkong juga mengandung zinc, magnesium, selenium, fosfor, vitamin A, vitamin B, dan beragam jenis antioksidan, seperti polifenol dan flavonoid (alodokter.com).

Tabel 2. Luas dan Produksi Singkong di Indonesia

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	2018	640.026	16.050.560
2	2019	628.305	16.350.000
3	2020	703.251	18.300.300
4	2021	735.903	19.150.000

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

3. Jagung

Jagung merupakan bahan pangan pokok di beberapa daerah Jawa dan Sulawesi. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa produksi dan luas lahan jagung di Indonesia selalu mengalami peningkatan

setiap tahunnya. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga merupakan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat di Indonesia. Jagung kaya akan komponen pangan fungsional, termasuk serat pangan yang dibutuhkan tubuh, asam lemak esensial, isoflavon, mineral (Ca, Mg, K, Na, P, Ca dan Fe), antosianin, betakaroten(provitamin A), komposisi asam amino esensial, dan lainnya. Pemanfaatan jagung dalam bentuk tepung dapat mensubstitusi terigu sebanyak 20-25% pada produk olahan roti dan mi, 40-50% pada produk olahan cake, 70-80% terhadap cookies dan sejenisnya (Suarni, 2011).

Tabel 3. Luas dan Produksi Jagung di Indonesia

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	2018	3.976.110	19.856.000
2	2019	3.980.120	20.500.000
3	2020	4.150.000	21.530.000
4	2021	5.730.000	22.440.456

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pangan lokal yang telah dipilih untuk diteliti yaitu sagu, jagung, dan singkong, pangan lokal tersebut dapat memenuhi ketahanan pangan. Dilatar belakangi dengan data impor beras di Indonesia seberat 114,45 ribu ton senilai US\$ 51,76 juta periode September-Desember 2021 dan konsumsi beras di Indonesia mencapai 30,03 juta ton per tahunnya, dengan produksi pangan lokal jika ditotal secara keseluruhan dapat memenuhi konsumsi tersebut. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kebijakan diversifikasi pangan lokal merupakan kebijakan yang tepat untuk dilakukan agar dapat menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Dari sisi produksi, bahan pangan lokal tumbuh tersebar dan cukup melimpah di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat menjamin ketersediaannya, sistem pangan lokal memiliki keterjangkauan yang lebih mudah karena sistem distribusi yang pendek, bahan pangan lokal memiliki kualitas yang baik karena memiliki kandungan gizi tidak kalah dengan beras atau gandum, pangan lokal tumbuh sesuai dengan agro ekologi setempat sehingga lebih menjamin keberlanjutan.

Saran

Berdasarkan penelitian diatas, saran yang dapat peneliti berikan baik kepada pemerintah maupun masyarakat. Peneliti memberikan saran kepada pemerintah diharapkan dapat meningkatkan efisiensi kebijakan diversifikasi pangan sebagai bentuk usaha mencapai ketahanan pangan, pemerintah dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar para masyarakat tidak hanya mendominasi dengan satu jenis makanan saja, harus memberikan variasi jenis makanan lain. Disamping dapat menjaga ketahanan pangan, juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal di Indonesia. Lalu, pemerintah dapat juga menyediakan lahan atau membantu para petani lokal terkait sarana dan prasarana sehingga dapat meningkatkan produktivitas dari pangan lokal yang dapat mengurangi kelaparan di Indonesia. Kemudian, untuk para masyarakat diharapkan dapat memvariasikan makanan pokoknya yaitu padi (beras) dengan mengganti makanan pokok lokal lainnya seperti jagung, singkong, dan sagu.

REFERENSI

- Aidah, S. N., & Indonesia, T. P. K. (2020). *Ensiklopedi Jagung: Deskripsi, Filosofi, Manfaat, Budidaya dan Peluang Bisnisnya* (Vol. 2). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Alfia, L. (2016). Implementasi Program Peningkatan Ketahanan Pangan (Studi pada Dinas Pertanian Kabupaten Blitar). *Jurnal Ilmiah administrasi Publik*, 2(3), 49-58.
- Ariani, M. (2019). Upaya peningkatan akses pangan masyarakat mendukung ketahanan pangan. *Memperkuat Kemampuan Swasembada Pangan*, 225-244.
- Ariani, M., Hermanto, H., GS, S., & Wahyudi, T. S. (2013). Kajian strategi pengembangan diversifikasi pangan lokal. *Laporan Kegiatan Kajian Isu-Isu Aktual Kebijakan Pembangunan Pertanian*.
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamayis, A. R. (2020). Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia. *Jakarta: SMERU Research Instituate*.
- Dewi, G. P., & Ginting, A. M. (2012). Antisipasi krisis pangan melalui kebijakan diversifikasi pangan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 3(1), 97-118.
- Hardison, A. P. POTENSI TANAMAN SAGU SEBAGAI PRODUK PANGAN LOKAL DI PROVINSI RIAU.
- Hardono, G. S. (2014). Strategi pengembangan diversifikasi pangan lokal.
- Maghfiroh, K., & Nuswardhani, R. S. K. (2019). Diversifikasi pengolahan singkong untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Teknologi Pangan: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 10(2), 106-114.
- Mutiarasari, Nurul Risti (2022). *Diversifikasi Lahan Diversifikasi Lahan Marginal Dan Pekarangan Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga Tani Di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
- Prabowo, R. (2010). Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. *Mediagro*, 6(2).

Rahado, K. (2008). Analisis Program Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Kemiskinan dan Kelaparan di Wilayah Kepulauan.

Suryana, A. (2004). Arah dan strategi perwujudan ketahanan pangan. *Pusat Analisis Sosial dan Pertanian*.

Syah, D. (2018). *Riset untuk Mendayagunakan Potensi Lokal: Pelajaran dari Industrialisasi Diversifikasi Pangan*. PT Penerbit IPB Press.